

TRANSMISI IDEOLOGI POLITIK ISLAMISME DAN ISLAM WASATHIYYAH DALAM PENYEBARAN MUBALLIGH DI KOTA MAKASSAR

Syahrir Karim¹⁾, Ahmad Abdi Amsir²⁾

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

syahrir.karim@uin-alauddin.ac.id¹⁾, abdi.amsir@gmail.com²⁾

Abstract

This research examines the transmission of the political ideology of Islamism and Islam *wasathiyyah* in the spread of muballigh in the city of Makassar. The purpose of this study is to analyze the pattern of transmission of political ideology of Islamism and *Wasathiyah* Islam by preachers in Makassar City and to understand whether the transmission of political ideology of Islamism and Islam *Wasathiyah* by preachers is part of religious politics which has direct implications for the current Islamic social movement. The theory used in this research is framing in the theory of social movements, Islamism and the concept of *wasathiyyah*. The results of this study indicate that the Islamic movement will emerge with a new face which is no longer in its conventional form. Public spaces will inevitably become contested, including between IMMIM and Wahdah Islamiyah. In spreading ideas, these two mass organizations often fight opinion by maximizing all available resources, such as the media and opinion movements in mosque podium. Claims of ownership and development of the number of mosques and Taklim assemblies by each of these mass organizations are an indicator that there has been a struggle for space.

Keywords:

Political Ideology, Islam *Washatiyyah*, *Islamism*, Muballigh

Abstrak

Penelitian mengkaji tentang transmisi ideologi politik Islamisme dan Islam *wasathiyyah* dalam penyebaran muballigh di Kota Makassar. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pola transmisi Ideologi politik Islamisme dan Islam *Wasathiyah* oleh para muballigh di Kota Makassar serta memahami apakah transmisi ideologi politik Islamisme dan Islam *Wasathiyah* oleh para muballigh merupakan bagian dari politik keagamaan yang berimplikasi langsung dengan gerakan sosial Islam saat ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Framing* dalam Teori Gerakan Sosial dan Islamisme serta konsep *wasathiyyah*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan Islam akan muncul dengan wajah baru tidak lagi bersifat konvensional. Ruang-ruang public akan menjadi rebutan yang tak terhindarkan termasuk antara IMMIM dan Wahdah Islamiyah. Kedua ormas ini dalam penyebaran gagasan sering berperang opini dengan memaksimalkan semua sumber daya yang dimiliki, seperti media dan pergerakan opini di mimbar-mimbar masjid. Klaim kepemilikan dan binaan jumlah masjid dan majelis Taklim oleh masing-masing ormas ini menjadi indikator bahwa telah terjadi rebutan ruang.

Kata Kunci:

Ideologi Politik, Islam *Washatiyyah*, Islamisme, Muballigh

A. Latar Belakang

Era reformasi telah ikut melahirkan kekuatan-kekuatan politik seperti organisasi keagamaan dalam bentuk *civil society* dan organ-organ demokrasi lainnya. Islam juga mengambil bagian yang besar dalam era demokratisasi tersebut dengan munculnya kekuatan-kekuatan politik yang mempunyai *social origin* Islam. Bahkan sebagai kekuatan *civil society*, beberapa ormas Islam bahkan menyebarkan dan mengkader muballigh sebagai penyebar gagasan dan alat menyebar ide dan gagasan untuk memperkuat eksistensi dan misi ideology mereka.

Munculnya paham-paham keagamaan dan politik di masyarakat sangat kelihatan beberapa tahun terakhir khususnya di Kota Makassar. Fenomena para muballigh yang berasal dari latar belakang ormas keagamaan dan pendidikan tertentu membuat penyebaran isu-isu Islamisme dan gerakan Islam *Wasathiyah* memiliki warna tersendiri khususnya di Kota Makassar. Paham keagamaan dan politik terkadang tidak hanya dalam tempat terbuka atau ruang-ruang akademik, tetapi juga ruang-ruang spiritual utamanya masjid-masjid menjadi tempat yang strategis dalam menyebarkan ideologi Islamisme ataupun Islam *Wasathiyah* (moderat). Masjid sebagai tempat ibadah dengan menghadirkan da'i (muballigh) terkadang tampak jelas adanya ajakan-ajakan dan misi ideology tertentu dalam menyebarkan dakwahnya.

Transmisi ideologi politik oleh para muballigh di masjid semakin kelihatan ketika menjelang pemilihan kepala daerah. Kepentingan-kepentingan politik tertentu semakin menjadi titik strategis dalam menyuarakan misi ideologi khususnya pada muballigh-muballigh tertentu. khususnya di Kota Makassar. Sebutlah misalnya bagaimana muballigh menyikapi kepemimpinan, ke-Islaman dan ke-Indonesiaan. Pola distribusi dan penyebaran muballigh sangat beragam di beberapa masjid membuat masyarakat terpolarisasi dalam menyikapi dakwah dari para muballigh.. Adapun yang paling dominan adalah dari Ikatan Masjid Mushallah Indonesia Muttahidah (IMMIM) dan Wahdah Islamiyah.

Kedua organisasi atau ormas Islam di atas mempunyai misi ideology yang berbeda. Ada yang menegaskan bahwa Islam sebagai sebuah sistem pemikiran menyeluruh (*Islam is a global and synthesizing system of thought*). Dalam berbagai landasan dan struktur kehidupannya, masyarakat Islam haruslah Islami. Berdasar dari pemikiran tersebut, maka tidak jarang kedua ormas ini sering diidentikkan kaum Islamis

atau penganut Islamisme. Islamisme adalah pemikiran yang meyakini Islam sebagai seperangkat sistem nilai sekaligus sebagai Ideologi sosial politik¹. Selain itu, ada misi yang menyebarkan gagasan-gagasan Islam Wasathiyah yang terkadang berbenturan dengan misi Islamisme yang dibawa khususnya oleh para muballigh dengan latar belakang ormas atau lembaga yang berbeda. Berdasarkan numenklatur tersebut, kian jelas bahwa filosofi kedua institusi yang mempunyai tugas distribusi muballigh tersebut dibentuk berdasarkan konsepsi dan pemaknaan terhadap ke-Indonesia-an, syariat Islam, termasuk konsepsi negara Islam. Dalam landasan filosofis tersebut di atas semakin menegaskan bahwa Islam merupakan kaca mata pandang untuk memahami realitas politik maupun untuk membangun strategi-strategi perjuangan politik.

Oleh karena itu, analisis mengenai bagaimana transmisi Ideologi politik Islamisme dan Islam *Wasathiyah* oleh para muballigh di Kota Makassar sangat menarik dikaji terutama dari segi pola jaringan ideologis dan aktivismenya sebagai bentuk strategi perjuangan dakwah dan politik. IMMIM yang mengusung Islam Washatiyah dan Wahdah Islamiyah dengan identitas Islamisme yang melekat dalam lembaga ini menjadi hal penting dan menarik untuk didalami lebih jauh dengan pendekatan ilmiah. Masjid sebagai media penyebaran dakwah oleh para muballigh yang mempunyai ikatan emosional dan organisatoris dengan ormas Islamis dan lembaga tertentu (IMMIM) dan Wahdah Islamiyah), yang memahami Islam sebagai aturan yang mengikat dalam perkara mu'amalah (interaksi antarmanusia), *ubudiyah* (peribadatan), dan siyasah (politik kenegaraan), tentu akan memberikan perspektif tersendiri dalam bingkai wawasan Islam dan politik dalam bingkai ke-Indonesiaan.

Aktivisme Islam dengan jumlah massa besar yang marak beberapa tahun terakhir ini seperti gerakan bela Islam 411, 212, 313 dan seterusnya tentu bukan aksi yang sifatnya spontan. Populisme Islam sebelum dan pasca pilpres 2019 sangat terlihat. Gerakan Islam tersebut terencana secara sistematis dan terencana. Pertanyaannya adalah apakah kehadiran para muballigh ini yang menggunakan masjid-masjid sebagai sumber informasi dan tempat menebar gagasan 'Islamis' dan "Islam Wasathiyah" memiliki ruang dalam memberi pengaruh terhadap gerakan Islam selama ini. Ruang-ruang kosong

¹ Masdar Hilmy. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia; Piety and Pragmatism*. Singapore. h. 76

inilah yang akan dikaji lebih dalam selama proses penelitian ini berlangsung. Sehingga akan terjawab pola transmisi Ideologi politik Islamisme dan Islam *Wasathiyah* oleh para muballigh serta apakah pola ini merupakan bagian dari politik keagamaan yang berimplikasi langsung dengan gerakan sosial Islam saat ini. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Di antara alasan menggunakan metode ini karena yang diteliti bagian dari gejala sosial dinamis yang terus berubah setiap saat. Dalam Penelitian ini, sesuai dengan tujuan serta konseptualisasinya maka peneliti ingin mengetahui lebih jelas dan mendalam gambaran tentang fokus penelitian yaitu pada pola transmisi ideology politik para muballigh di Kota Makassar baik secara struktural maupun kultural. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dan eksploratif untuk mengetahui tujuan dan kerangka logikadi atas.

B. Kerangka Teoritis

Pertama, *Framing* dalam Teori Gerakan Sosial. Melalui pendekatan *Framing Process* dalam konstruksi ideology politik akan memudahkan peneliti untuk melihat lebih jauh jejaring dan pola penyebaran *framing* isu ideologis oleh lembaga dan muballigh tersebut. Bagaimana konstruksi gagasan dan ide yang tercermin oleh para muballigh tersebut bisa dibingkai sedemikian rupa sehingga bisa menjadi alat komunikasi menyebarkan gagasan atau ide yang telah terkonstruksi bahkan ideologi yang mereka miliki. Termasuk dalam hal ini ide- ide terkait seluk beluk urusan umat dan negara dengan segala bentuk hukum dan kebijaksanaan yang dibuat oleh pemegang kekuasaan yang sejalan dengan syariat dalam mewujudkan kemaslahatan umat.

Kedua, Islamisme. Konsep ini akan sangat memperjelas pola Islmisme dengan gerakan Islam Washatiyyah oleh para muballigh. Sangat jelas bahwa baik aksi dan pemikiran para muballigh IMMIM dan Wahdah Islamiyah sebagai ormas yang mempunyai posisi strategis dalam mempengaruhi wawasan Islam dan pandangan politik masyarakat. Transmisi ideology politik oleh para muballigh ini dapat diidentifikasi secara nyata baik lewat simbol, pemilihan masjid dan cara penyampaian dakwah. Tentunya pergerakan ini setidaknya akan memberi pengaruh dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat secara umum.

Ketiga, Islam *Wasathiyah*. Sebenarnya Islam *Wasathiyah* muncul untuk menjadi penyeimbang dari munculnya kelompok yang seringkali membid'ahkan dan

mengkafirkan (*takfiri*) kelompok lain. Sebagai sebuah pemahaman yang moderat, maka Islam *wasathiyah* selalu mengusung gagasan menentang kekerasan, fanatisme agama, ekstrimisme, menolak terorisme dan lain-lain. Oleh karena itu, maka dalam hal mengantisipasi hal-hal tersebut maka diperlukan upaya untuk secara professional melakukan pengkajian dan penelitian terus-menerus dalam melihat aktivitas dakwah di masyarakat. Pengelolaan dakwah secara professional secara tidak langsung akan berimplikasi pada pemahaman dakwah secara luas. Aktivitas dakwah tidak lagi dilakukan secara perorangan, akan tetapi dikelola secara professional dalam bentuk kelembagaan tertentu sehingga akan lebih mudah diatur dan tentunya terkontrol. Meskipun hal ini disadari bahwa aktivitas dakwah masih banyak terkendala teknis dilapangan yang memungkinkan ada kekurangan bahkan penyimpangan dalam penyampaian dakwah. Hal ini juga disadari bahwa setiap institusi atau lembaga dakwah berperan penting dalam penyebaran ideologi-ideologi tertentu terutama para muballighnya. Lembaga-lembaga dakwah ataupun ormas-ormas Islam seperti IMMIM dan Wahdah Islamiyah sebagai penyalur tenaga da'ipunya peran penting dalam penyebaran ideologi tertentu.

C. Hasil dan Pembahasan

Pada masa awal, pengurus IMMIM dan tokoh-tokohnya selalu menyebut kata-kata persatuan dalam setiap ceramahnya. Kalima- kalimat persatuan tersebut lalu kemudian bermetamorfosis menjadi motto IMMIM, yaitu *Bersatu dalam Aqidah, Toleransi dalam Khilafiyah Furuiyah*. Motto tersebut sekan menjadi ungkapan-ungkapan yang penuh makna dalam setiap ceramah-ceramah muballigh IMMIM. Mereka percaya bahwa masyarakat terdapat cabang-cabang agama (*furuiyah*) yang berbeda-beda namun berada dalam satu aqidah. Bagi IMMIM bahwa masalah khilafiyah yang remeh-remeh itu seperti barzanji, qunut, dan lainlain itu tidak mesti dibesar-besarkan karena bukan aqidah. Labihbaik umat islam salat dan qunut daripada minum-minuman keras, judi, korupsi dan sebagainya. Seyogyanya hal-hal demikian yang dijadikan bahan diskusi dan perdebatan bagaimana umat dikembalikan ke jalan yang benar. Bagi IMMIM, inilah yang mesti diperjuangkan dandirealisasikan. Lebih lanjut, bahwa masjid-masjid mesti difungsikan sebagai wadah menyatukan umat yang tergolong-golongan dalam keakmuran masjid.

Dari paparan di atas, kelihatan bahwa IMMIM sejalan dengan mottonya yang kelihatan moderat. Hal ini juga sejalan dengan Ditjen Bimas Islam Kemenag RI dan MUI (Majelis Ulama Indonesia) Pusat yang pernah menyelenggarakan program pengkaderan muballigh- muballighah tingkat Nasional untuk melahirkan juru dakwah yang memiliki wawasan ke-Islaman Wasathiyah atau Muballigh Moderat. Dilihat dari perspektif sejarah, kecenderungan ini terlihat jelas sejak Islam masuk ke kawasan ini, didorong fakta penyebar Islam ke Indonesia adalah para pengembara sufi. Hampir tak ada gesekan berarti saat Islam datang ke Indonesia.

Dalam konteks IMMIM kelihatan bahwa moderasi Islam sudah terkontekstualisasi dalam visi maupun aktivitas dakwahnya selama ini. Merujuk dari beberapa paparan empiric dan konseptual di atas kelihatan bahwa IMMIM berada dalam setiap golongan tanpa harus membangun blok-blok golongan sendiri di antara yang lain. Sehingga itulah, IMMIM selalu diterima di semua kalangan. Menurut Ridwan Abdullah:

“bahwa IMMIM secara khusus memberi apresiasi kepada para Muballigh IMMIM yang telah berhasil menjalankan Visi-Misi IMMIM dalam menjalankan dakwahnya. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa IMMIM dalam kondisi tertentu memberi penekakannya khusus kepadamasjid-masjid tertentu untuk memeberi pencerahan oleh muballigh IMMIM tanpa melihat golongan dan mazhab masjid tersebut”².

Dalam wawancara tersebut terlihat bagaimana IMMIM memberi porsi besar dalam melakukan dakwah Islam wasathiyah, yakni Islam yang tidak cenderung golongan tertentu tapi berada dan mampu diterima di semua golongan sesuai visi-misinya. Sejalan dengan hal tersebut, salah satu muballigh IMMIM mengatakan bahwa:

“IMMIM sendiri dalam proses pembinaan muballigh telah berjalan sesuai dengan SOP yang ada di IMMIM. Semua da'i IMMIM dalam proses perekrutannya tetap mengadakan pelatihan dulu sebelum resmi menjadi muballigh IMMIM. Sehingga semua muballigh betul mempunyai bekal dak'wah sesuai aturan yang diarahkan dalam pelatihan tersebut, seperti isi dakwah, dll³.

² Wawancara dengan Ketua YASDIC IMMIM, Ir. H.M. Ridwan Abdullah, di DPP IMMIM, Tanggal 2 Desember 2019.

³ Wawancara Prof. Dr. M. Natsir Siola, MA., Muballigh IMMIM. Pada tanggal 10 Januari 2020.

Pembekalan bagi para da'i IMMIM ini menjadi persyaratan utama sebelum mereka turun ke masjid-masjid sebagai muballigh IMMIM. Hal ini penting bahwa dalam data IMMIM terdapat kurang lebih 200-an masjid binaan yang terus menjadi perhatian DPP IMMIM. Di sisi yang lain, Wahdah Islamiyah pun melakukan hal yang sama. Kelihatan di tengah persinggungan dengan masyarakat bahwa mereka khususnya para muballigh Wahdah Islamiyah ini terlihat sangat akomodatif dan berusaha memasuki masjid-masjid yang ada di tengah masyarakat. Meskipun demikian, kesan eksklusif masih kelihatan, seperti ketika peneliti mau foto bersama, serta melakukan wawancara banyak prosedur yang kelihatan tidak biasanya dibandingkan dengan lembaga-lembaga lain dengan melakukan penelitian yang sama.

Wahdah Islamiyah sendiri dalam struktur ideologi gerakannya terdapat kesan bahwa bagi mereka Islam sangat tidak menyukai sikap keterlaluhan (ekstrem). Menurut Syarifuddin Jurdi, bahwa hingga kini Wahdah Islamiyah lebih bersikap akomodatif dan moderat dalam kaitannya dengan masalah-masalah muamalah yang luas dan tidak dalam kaitannya dengan ibadah dan akidah. Dalam hal urusan duniawiyah seperti masalah sosial politik sepanjang itu untuk kepentingan kemanusiaan dan kemaslahatan umat akan diterima dengan positif oleh Wahdah. Lebih lanjut, bahwa perkembangan Wahdah Islamiyah belakangan ini, tidak arif dan tidak bijaksana menuduh gerakan ini sebagai gerakan ekstrimis, radikal, atau fundamentalis. Tuduhan tersebut tidaklah didukung oleh fakta-fakta sosial dimana gerakan ini eksis. Hal tersebut tidak boleh dijadikan alasan atau dasar untuk menuduh kelompok Islam tertentu hanya karena mereka memilih suatu keyakinan pemahaman keagamaan atau fiqh tertentu, yang menentukan adalah bagaimana ekspresi sosial politik orang atau kelompok tersebut, bukan karena mazhab fiqihnya⁴.

Dari pergerakan tersebut di atas, ada kecenderungan Wahdah Islamiyah untuk tetap berada di jalan moderat terkhusus dalam bidang dakwah. Meskipun diakui bahwa beberapa masjid khususnya di kota Makassar didominasi oleh muballigh IMMIM dan Wahdah Islamiyah, tetapi selalu berjalan beriringan.. Seperti hasil wawancara dengan salah satu pengurus masjid:

⁴ Syarifuddin Jurdi, 2011. <https://wahdah.or.id/tipologi-artikulasi-gerakan-wahdah-islamiyah-dari-militansi-hingga-transformatif-emansipatoris711/> diakses 15 Mei 2021.

“ bahwa memang setiap muballigh pasti akan terus dievaluasi, baik dievaluasi sendiri oleh jamaah maupun pengurus sendiri. Salah satu bahan evaluasi yang paling substansial adalah bacaan alquran dan kedisiplinan dalam menjalankan amanah ketika diundang. Walaupun faktanya bahwa di masjid-masjid tertentu memang terdapat kecenderungan pengurus masjid lebih menyukai muballigh dari Wahdah Islamiyah dengan beberapa pertimbangan, seperti bacaan al-Qur’an yang bagus disbanding muballigh IMMIM, rajin datang memenuhi jadwalnya, dan seterusnya”⁵.

Penentuan Muballigh juga teradang sangat tergantung sejarah Masjid itu dibangun. Biasanya kalau masjid tersebut didominasi oleh ormas tertentu maka kemungkinan dalam struktur pengutus dan muballigh yang datang itu juga tidak jauh-jauh dari lingkaran mereka. Data wawancara di atas kelihatan bahwa masjid-masjid sebenarnya bisa saling mengevaluasi muballigh yang masuk. Meskipun sebagian tampak bahwa kedua distributor muballigh ini antara IMMIM dan Wahdah Islamiyah tetap memberi yang terbaik dan memaksimalkan sumberdaya yang dimiliki agar tetap punya tempat di tengah masyarakat khususnya di masjid-masjid.

Pola Transmisi Ideologi Politik oleh para Muballigh

Dalam kehidupan berdemokrasi sejak era reformasi, Islam turutserta memperlihatkan dirinya kepermukaan sebagai sebuah kekuatan ideologis. Ragam Gerakan islam tampak kemermukaan dengan jargon masing-masing seperti Islam kaffah, gerakan pemurnian Islam, Islam dan Politik bahkan ideologisasi Islam dalam langgam politik nasional. Gerakan Islam ideologis ini tentu saja tidak hanya dalam wajah yang tunggal tetapi telah masuk di hampir semua segmen masyarakat termasuk masjid-masjid, mushallah kampus dan seterusnya. Bagi penganut Islam ideologis ini, Islam tidak hanya bersipat ritual agama semata tetapi juga lebih dari itu yakni sebuah gerakan politik yang mendakwahkan ideologi tertentu dengan caranya masing-masing.

Fakta-fakta di atas menjadi bagian dari era reformasi dimana pola pergerakan Islam (politik) begitu mendapatkan tempat baik secara structural formalistic maupun non-formal seperti ruang-ruang public seperti masjid maupun mushalla-mushalla

⁵ Yusuf sewang, pengurus Masjid IstiQamah Makassar, wakil ketua bidang Pendidikan dan dakwah. Wawancara tanggal 3/9/2020 di Masjid Istiqamah Makassar.

kampus. Meskipun demikian bahwa diakui juga ada perebutan ruang antar gerakan-gerakan dakwah di beberapa tempat ibadah termasuk. Meskipun kelompok tersebut juga terdapat perbedaan metode dalam bergerak. Di dalam kampus misalnya bagaimana perebutan ruang-ruang ibadah sebagai tempat penyebaran ideologi tampak begitu massif. Sebutlah misalnya bagaimana harakah Tarbiyyah yang dimotori KAMMI memperjuangkan untuk penerapan syariah di tengah masyarakat di masa-masa awal reformasi saat itu. Sdi pihak lain setelah Hizbu Tahrir dibubarkan pemerintah, tetapi secara ideologis mereka bertransformasi dalam gema pembebasan sebagaimana HTI yang konsisten menganggap negara dengan seperangkat system (demokrasi) di dalamnya sebagai *Thaghut*. Aktivis KAMMI dan HTI inilah yang selalu memperebutkan ruang-runga public dalam kampus. Perebutan ruang ini juga terjadi dengan sekelompok ormas yang salah satu fungsinya mendistribusi muballigh khususnya di kota Makassar, yakni antara IMMIM dan Wahdah Islamiyah.

Pada prinsipnya, temuan di atas tidak jauh berbeda dengan transmisi ideologi di kampus maupun di masjid-masjid di luar sana. Perubahan sosial merupakan muara penyelenggaraan tidak hanya pa aspek pendidikan bahkan juga di mimbar-mimbar masjid. Pendidikan mampu memberikan arah bahkan menciptakan perubahan sosial yang dicita-citakannya melalui penyelenggaraan pendidikannya. Penyebaran muballigh di masjid-masjid telah digerakkan oleh ideologi masing-masing muballigh yang dianutnya. Secara mekanis, perubahan sosial adalah hasil arahan ideologisasi. Relasi ini memperjelas bagaimana ideologi menjadi penting untuk dibincangkan dalam konteks perubahan sosial. Hal ini juga berkaitan bagaimana ideologi yang moderat maupun yang fundamentalisme oleh para muballigh menuntun masyarakat ke arah yang lebih baik dan sesuai tuntunan Syariah. Dalam beberapa kasus bahwa pemahaman tentang ideologi dapat ditelusuri melalui pendekatan ideologi politik oleh masing-masing ormas.

Sisi ideologis ormas dalam menyebarkan gagasan-gagasan “ideologisnya” jelas akan terbawa oleh para muballighnya. Hal ini sejalan diantara tujuan dakwah sendiri yang disampaikan oleh Hasan Al-Banna, bahwa; 1. Agar negara muslim merdeka dari setiap penjajahan bangsa asing. Bagi Hasan al-Banna, merdeka dari penjajah adalah hak asasi manusia. 2. Agar *daulah Islamiyah* tegak dan merdeka serta syariat Islam teraktualisasikan dalam kehidupan masyarakat secara bijak. Bahwa sebelum daulah Islamiyah ini belum tegak dan merdeka maka kaum muslimin dianggap berdosa

semuanya. Hasan al-Banna jelas mengatakan bahwa tujuan utama dalam dakwah menegakkan al-haq.⁶ Pernyataan al-Banna ini sebenarnya mengisyaratkan bahwa dalam aktivitas dakwah oleh muballigh terdapat misi “ideologis” bahkan secara politik untuk mengajak umat manusia kejalan sesuai dengan misi para pendakwah. Oleh karena itu, misi Islamisme dalam gerakan-gerakan dakwah ini tidak bisa dihindari. Hal ini bisa dilihat bagaimana para muballigh menggiring opini masyarakat ke hal-hal yang sipatnya politik, seperti tema kepemimpinan, kritik terhadap kebijakan negara, dan isu-isu lainnya yang disampaikan di atas mimbar-mimbar masjid. Framing wacana baik yang *washatiyah* maupun yang terkesan ideologis Islamisme terkadang dijumpai dalam aktifitas dakwah.

Jika didasarkan pada pola penafsiran ajaran Islam tersebut di atas, maka ideologi oleh para muballigh tidak bisa dilepas dari kepentingan para tokoh ataupun visi ormas yang dimilikinya. IMMIM dan Wahdah Islamiyah dibangun oleh kader-kader dari beragam latar belakang Pendidikan. Wahdah Islamiyah dengan wajah Islmis yang mengusung dakwah dengan misi utama menegakkan Syariah Islam dan menyebarkan pemahaman Islam yang benar. Wahdah Islamiyah dengan memiliki 1.300 masjid binaan sangat cukup untuk membangun pengaruh ke masyarakat. Di Kota makassar sendiri ada 947 Masjid⁷ dengan beragam ormas yang bina masing-masing masjid tersebut. Meskipun ada beberapa tidak secara eksplisit dibina, akan tetapi bisa dilihat dari pengurus dan muballigh yang mendominasi di masjid tersebut. Hal ini adalah bukti bahwa masjid dengan keterlibatan ormas di dalamnyatentu memberi sumbangsih secara tidak langsung baik kepentingan secara kelembagaan maupu pribadi. Beberapa pengurus masjid mengaku mempunyai kedekatan secara khusus dengan muballigh maupun ormas tertentu, sehingga muballigh yang datang ketempat tersebut persentasinya lebih banyak dari ormas tertentu. Muballigh juga dalam membangun binaan ke masjid tertentu tidak hanya sekedar ceramah, melainkan juga pembinaan majelis taklim di masjid. Tertcatat ada 3.300 majelis taklim yang dimiliki serta memiliki 1.062 Da’i dan khatib⁸.

⁶ Abdur Razzaq, *Dakwah dan pemikiran Politik Islam, Kajian Teoritis dan Empiris*, NoerFikri Offcet, Palembang, 2017. h. 8.

⁷ <https://simas.kemenag.go.id/page/search/masjid/26/405/0/0/>.Diakses Tanggal 3 Juli 2020.

⁸ Profil Wahdah Islmiyah dalam profil brosur, tertanggal 10 Agustus 2018.

Karakteristik fundamentalisme diatas menunjukkan bahwadistribusi muballigh serta muballigh secara personal sangat memungkinkan berada di anatar salah satu karakteristik di atas. Meskipun pada akhirnya mereka pasti mengaku bahwa apa yang mereka dakwahkan merupakan tetap berisafat washatiyah dengan berideologi Islam dengan penekanan bahwa Islam merupakan ajaran menyeluruh segenap aspek kehidupan umat manusia.

Konstruksi Opini dan Jejaring Ideologi

Konstruksi opini adalah wadah dimana para ormas mmembuat framing di ruang-ruang public. Tentunya mereka memaksimalkan SDM yang dimiliki termasuk infrastruktur organisasi yang matang. IMMIM dan Wahdah Islamiyah dari awal kelihatan bahwa mereka mempunyai bidang-bidang kerja organisasi serta jejaring ideologi yang bersinggungan dengan organisasi lain bahkan ideologi transnasional. Pada sisi yag lain, memang banyak diakui bahwa kader-kader militant beberapa organisasi dakwah intra kampus mempunyai pemahaman keagamaan yang di bawah rata-rata. Kebanyakan dari mereka punyalatarbelakang Pendidikan bukan pesantren. Sehingga praktis pengetahuan agama juga terkadang hanya mengndalkan halaqoh-halaqohdan senior mereka termasuk bersandar pengetahuan agama dari Internet.

Pengetahuan yang bersumber dari internet ini turut menjadi perhatian utama dalam pengetahuan keagamaan kaum muslim saat ini. Setidaknya terdapat beberapa implikasi bagi pemahaman agama yang bersumber dari internet yang terkesan instan, antara lain seperti terdapat potensi kesalahan memahami agama, merasa ahli dalam berbicara agama sehingga tidak lagi menghiraukan pendapat para pakar, serta potensi yang dinamakan post-truth, yakni kebenaran yang tidak lagi bersandar pada kebenaran yang sebenarnya (kebenaran ilmiah). Ketiga implikasi tersebut kian terasa dalam pergaulan dan kehidupan beragama masyarakat muslim khususnya kaum muda milenial muslim. Menjadikan internet menjadi standar sumber pengetahuan agama yang bersipat instan turut memberi implikasi secara signifikan dalam pola keberagamaan dan tidak lagi megiraukan pesan para pakar termasuk para muballigh yang secara rutin menyampaikan pesan keagamaan di mimbar-mimbar masjid. Standar kebenaran beragama dan pemahaman agama menjadikan muballigh todak menjadi satu-satunya sumber pengetahuan agama. Fenomena ini kemudian berimplikasi tidak hanya kaum

muslim (milenial) begitu konsern pada pesan-pesan muballigh, akan tetapi juga pengetahuan keagamaan masyarakat muslim mengalami hibridasi pemahaman keagamaan. Hibridasi pemahaman keagamaan ini terjadi karena di dunia internet yang serba instan tersebut akan mengalami perjumpaan pemahaman keagamaan yang beragam, baik moderat (washatiyah), liberal, salafi, wahabi, bahkan jihadis, dan lain-lain.

Terkait hibridasi identitas ini, ada temuan menarik dari *Center for the Study of Religion and Culture* (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebuah proyek Kerjasama dengan *Enhancing the Roles of Religious Education in Countering Violent Extremism in Indonesia* (CONVEY) PPIM-UIN Jakarta dan UNDP tahun 2018 terkait Keberagaman Kaum Muda Muslim milenial saat ini. Hibridasi identitas sendiri dari penelitian ini (*hybridation of identity*) adalah sebuah kecenderungan masyarakat milenial mengalami proses “persilangan” afiliasi dan orientasi keagamaan. Hibridasi identitas sendiri lahir dari proses interaksi pengetahuan agama dari internet yang begitu intensif sehingga akan melahirkan identitas baru yang bercampur tradisi, budaya, nilai dan prinsip. Keadaan ini menunjukkan betapa masyarakat milenial lebih “akomodatif” terhadap nilai-nilai baru. Salah satu temuan riset ini bahwa muslim milenial kelihatan moderat, meskipun juga sedikit cenderung konservatif, dan ada potensi radikal. Lebih lanjut, hasil riset ini menunjukkan bahwa setidaknya terdapat empat aspek yang mempengaruhi hibridasi identitas ini: Pertama, lembaga pendidikan maupun pemahaman keagamaan, apakah diperoleh dari internet, keluarga, lembaga formal maupun informal setidaknya terjadi persilangan nilai-nilai identitas social, budaya, dan politik termasuk yang saling mempengaruhi satu sama lain. Kedua, latar belakang keagamaan keluarga kaum muda muslim yang kelihatan tidak terwarisi secara linear. Ketiga, karakter urban di mana perpindahan tempat dari desa ke kota, atau perubahan status dari pelajar menjadi mahasiswa, membuat mereka berinteraksi dengan hal-hal baru, Keempat, organisasi yang mereka geluti juga sering tidak linear, sejak dari tingkat dasar sampai pada tingkat lanjut (lulus kuliah).⁹

Kenyataan yang harus dihadapi adalah masyarakat milenial termasuk kaum muslim secara umum. Masyarakat Muslim hidup dalam lingkungan yang beragam dan

⁹ Chaider S. Bamualim, dkk., *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, CSRC, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018. h. 69-71.

memiliki keragaman pengalaman dalam pendidikan keagamaan yang diperolehnya. Masjid sebagai salah satu ruang untuk menimba ilmu agama semakin terkikis oleh sumber-sumber internet. Bahwa selain internet, orang cenderung mendapatkan ilmu agama dari mimbar-mimbar masjid. Kalaupun dilihat persentase kecenderungan mendapatkan ilmu agama antara masjid atau muballigh dan internet maka internet bisa jadi jauh lebih berpengaruh. Penyebab lain, karena jamaah masjid masih didominasi oleh orang-orang tua, sedangkan yang muda atau milenial lebih cenderung mendapatkan pengetahuan agama dari internet.

Pola transmisi ideologi yang terbangun dalam hal sebaran muballigh IMMIM dan Wahdah Islamiyah kelihatan cenderung lebih banyak di mimbar-mimbar masjid, tata kelola (pengurus) masjid, majelis taklim, dan selebihnya dalam persentase kecil di internet. Sumber pengetahuan agama juga sangat tergantung dari latar belakang muballigh. Sehingga muballigh dianggap banyak berpengaruh terkait wawasan keagamaan masyarakat atau jamaah. Oleh karena itu transmisi “ideologi” sangat memungkinkan terjadi di mimbar-mimbar masjid. Pola transmisi ideologi ini turut masuk para aktivis politik yang kelihatan menyisipkan ekspresi imannya melalui jalur politik atau diluar jalur politik seperti transmisi ideologi lewat mimbar-mimbar masjid atau pengajian-pengajian.

Dalam ekspresi politik baik IMMIM maupun Wahdah punya jejaring yang membuat kedua ormas ini sangat mudah bergerak karena sistem yang terbangun dalam organisasi tersebut sangat baik. Dalam bidang informasi dan social, wahdah Islamiyah misalnya mengelola media Dakwah dan Informasi (TV, Radio, Majalah, Buletin), Pelatihan Jurnalistik, penyelenggaraan berbagai macam kegiatan diklat bagi pengembangan SDM seperti training manajemen, quantum teaching, dan lain. Dalam program pengembangan SDM ini termasuk pelatihan Guru atau tenaga kependidikan lainnya, dan lain-lain. Sedangkan IMMIM sendiri menurut Muh. Syarif:

“mempunyai e-Buletin yang terbit setiap Kamis, pelatihan Muballigh, bidang Pendidikan dengan mengelola Pendidikan pesantren serta Majelis Taklim. Terdapat 200-an masjid binaan IMMIM, Majelis Taklim PERMAWI, pertemuan yang rutin setiap Senin-Jumat (sebelum covid-19 melanda)

merupakan aktifitas IMMIM dalam melakukan sebaran gagasan dan ide washatiyah IMMIM di tengah masyarakat¹⁰.

Data di atas kelihatan bahwa keberadaan organ-organ dan bidang-bidang kerja ormas tersebut membuat keduanya terkadang “berkompetisi” dalam merebut hati masyarakat, baik di masjid maupun kerja-kerja social lainnya. pola penyebaran ideologi ataupun pesan-pesan Islam turut memaksimalkan jejaring dan sumber daya organisasi yang dimiliki.

Selain keterlibatan di media lain, juga Wahdah Islamiyah mempunyai media yang dikelola sendiri, seperti TV, Radio, Majalah maupun Buletin. Adanya media yang dikelola sendiri membuat Wahdah Islamiyah leluasa menyebar ide, opini dan gagasannya ke publik. IMMIM sendiri dalam mendukung terobosan-terobosan dalam meningkatkan kehidupan beragama merambah sarana lain dengan menerbitkan media cetak tepatnya pada tahun 1969. Saat itu IMMIM menerbitkan *Shawtul Masaajid* yang berarti Suara masjid. Majalah ini memuat artikel-artikel agama, kegiatan para anggota masjid-musala, kronik perkembangan IMMIM dalam berbagai segi, serta sesekali memuat khutbah, dan lain-lain. Saat itu, majalah tersebut masih diterbitkan dalam bentuk stensilan dan diperuntukkan untuk internal IMMIM dan anggota-anggota masjid mushalla sebagiannya juga diperuntukkan ke beberapa instansi pemerintah yang erat hubungannya dengan bidang dakwah. Meskipun pada akhirnya majalah ini hanya berusia tiga tahun dan berhenti terbit dalam tahun 1972. Tak berhenti dari situ saja, publikasi IMMIM berlanjut melalui upaya lain yakni kerjasama dengan Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Jakarta, DPP menjadi penyalur majalah serial Dakwah yang diterbitkan DDII. Secara berkala serial dakwah ini dikirim ke setiap konsulat IMMIM di provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Sulawesi Tengah, Provinsi Maluku, dan seluruh Pengurus Cabang IMMIM se-sulawesi Selatan termasuk tingkat kecamatan sekotamadya Ujung Pandang saat itu¹¹.

Selain serial Dakwah, DPP IMMIM telah berlangganan majalah Suara Masjid terbitan Jakarta, sama dengan serial Dakwah, DPP juga menyuplai majalah tersebut sebatas seluruh Pengurus IMMIM. DPP juga menghimbau kesegnap keluarga IMMIM

¹⁰ *Wawancara*, Muh. Syarif, Muballigh dan pengurus IMMIM, pada tanggal 3 September 2020.

¹¹ Misbahuddin Ahmad, *Kiprah IMMIM Membangun Umat*, ANDI Yogyakarta, 2010. h. 57.

untuk ikut berlangganan. Pola penyebaran gagasan lewat penerbitan majalah seperti ini adalah sebuah konstruksi framing media untuk dikonsumsi public. Dalam teori Gerakan social dikenal dengan proses *Framing*. Pembingkaiian (*Framing*) merupakan salah satu pisau analisis yang sering dipakai dalam melihat pola aktivisme dan ideology gerakan. Pembingkaiian ini merupakan pola konstruksi opini penyebaran ide dan gagasan ke public untuk diterima dan diakui keberadannya. Hal inilah kemudian IMMIM mengalami masa jayanya di tahun 90-an sampai tahun 2000-an dimana media saat itu berperan strategis dalam membentuk opini masyarakat.

Implikasi Terhadap Gerakan Sosial Islam

Dalam salam satu sumber yang telah di rilis, bahwa Wahdah Islamiyah dalam capaian pelaksanaan program kerja secara nasional hingga saat ini telah memiliki antara lain, 22 Dewan Pimpinan Wilayah, 159 Dewan Pimpinan daerah, 1.300 Masjid binaan, 3.040 Majelis Taklim, 2.700 orang Guru mengaji, 1.062 dai dan khatib, 220 unit pondok Al-quran, 5.063 kelompok Tahfidz Community, telah menyalurkan 33.000 eksamplar al-quran, telah menyalurkan beasiswa Pendidikan ke 588 penerima yatim dhuafa, program Wahdah Peduli 60.740 orang penerima, bantuan usaha mikro 522 orang penerima, Jumlah Sekolah Wahdah Islamiyah di Indonesia sebanyak 221 unit, serta memiliki tenaga pengajar 10.579 orang¹². Dari capaian ini sebenarnya kelihatan bahwa Wahdah Islamiyah sebenarnya sangat terukur dan tersistematis pola jejaring dakwahnya. Konstruksi ideologi dalam memperjuangkan visi misinya sangatlah muda dengan program kerjadengan bidang-bidang kerja yang memadai. Capaian ini kelihatan bahwa wahdah Islamiyah punya punya system kaderisasi dai yang baik sehingga muballighnya hamper diterima disemua masjid khususnya di Kota Makassar.

Capaian di atas dalam menghungkan dengan teori Gerakan social, maka Wahdah Islamiyah sebenarnya telah membangun Gerakan yang begiru massif di tengah masyarakat. Konstruksi opini maupun membangun wacana dan menyebar gagasan di tengah masyarakat sangatlah memungkinkan. Halini juga berkenaan dengan pandangan bahwa Islam tidak hanya sebagai sebuah ajaran tetapi juga sarat dengan kandungan visi

¹² Profil Wahdah Islamiyah dalam profil brosur, tertanggal 10 Agustus 2018.

ideologis adalah fakta yang tak terhindarkan. Hal ini juga didukung dengan sebuah proposisi politik-keagamaan yakni *inna al-Islam ad-din wa ad-dawlah*, bahwa Islam itu agama dan Negara. Konstruksi politik keagamaan dalam kenyataannya di sebahagian lingkungan Muslim masih terdapat gerakan atau pemikiran yang menjadikan Islam sebagai ideologi. Fakta inilah yang kemudian kenapa Islam selalu ada dalam setiap perkembangan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Islam selalu tampil dalam semua bidang, baik Pendidikan, ekonomi, politik, dan lain-lain. Hal ini merupakan wujud bahwa Islam kaya akan seperangkat nilai atau prinsip-prinsip terutama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pandangan teologis-politik di atas telah menjadi landasan bagaimana memfungsikan nilai-nilai Islam untuk mengatasi persoalan keummatan yang lebih kongkrit, sebutlah misalnya masalah pengangguran, kemiskinan, atau masalah-masalah social lainnya. Dalam konteks ini, Islam tidak lagi dipandang sebagai sebuah struktur agama yang kaku yang hanya mengurus persoalan spritualitas atau agama yang sifatnya simbolik semata. Akan tetapi, Islam lebih dimaknai lewat nilai-nilai yang dibawanya untuk dikembangkan dalam tata kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Cita-cita keagamaan tidak lagi terperangkap pada terwujudnya negara Islam, atau tegaknya ideologi Islam, akan tetapi lebih berorientasi pada bagaimana mewujudkan masyarakat yang adil dan sejahtera, yang oleh Robert N. Bellah disebut "*the good society*"¹³. Islam dalam konteks ini dipandang sebagai agama yang kaya dengan system nilai yang selalu seiring dengan konstruk perkembangan zaman termasuk bernegara tanpa ada pertentangan di dalamnya.

Konstruksi nilai yang terkandung dalam Islam seperti dijelaskan di atas secara substansial telah menjadi landasan teologis-politik dalam Islam. Hal inilah yang kemudian kenapa Islam selaluwujud dan eksis dalam setiap pergerakan Islam akhir-akhir ini. Pada sisi yang lain juga bahwa gerakan Islam akhir-akhir ini merupakan upaya memperlihatkan eksistensi umat Islam sebagai warga mayoritas. Selain itu, fenomena gerakan Islam juga bagian dari wujud gerakan kebangkitan umat Islam yang selama ini sebagian dari mereka merasa adanya ketidakadilan serta ditindas oleh penguasa, sebutlah misalnya kriminalisasi ulama, penistaa agama,

¹³ Effendi, Bahtiar, *Repolitikasi Islam; Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, Bandung: Mizan, 2001. h. xiii.

termasuk banyaknya aliran-aliran yang dianggap sesat dan menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya.

Secara konseptual, fenomena kebangkitan Islam sering disebut sebagai revivalisme Islam (*Islamic revivalism*). *Islamic revivalism* atau Revivalisme Islam adalah fenomena gerakan kebangkitan Islam dengan cara atau gerakan yang dipercaya sebagai satu-satunya jalan keluar dari krisis menuju kejayaan Islam. Pada sisi yang lain revivalisme Islam juga dikonsepsikan sebagai gerakan pembebasan dan pencerahan. Chouieri¹⁴ menyatakan bahwa munculnya revivalisme Islam dilatarbelakangi oleh kemerosotan social-politik dan moral umat Islam. Dalam konteks ini lebih lanjut, Chouieri melihat ada sebuah kesamaan karakter gerakan-gerakan revivalis Islam, diantaranya adalah: (1) pemurnian terhadap Islam, dari tradisi dan budaya asing; (2) melakukan penalaran secara bebas, baik ijtihad serta menolak taqlid; (3) hijrah dari wilayah yang telah didominasi orang kafir; (4) yakin pada adanya pemimpin yang pembaharu dan sifat adil dalam memimpin. Revivalisme Islam sendiri ingin menjawab kemerosotan Islam tersebut dengan kembali kepada ajaran Islam yang sebenarnya (murni). Salah satu karakteristik gerakan revivalis Islam adalah adanya keinginan kembali kepada Islam yang asli, memurnikan Islam dari tradisi lokal serta pengaruh budaya asing. Beberapa pendapat lain juga ada yang mengatakan bahwa munculnya berbagai orientasi ideologi revivalis Islam dipengaruhi oleh adanya perbedaan atas penafsiran terhadap al- Qur'an, al-Sunnah dan sejarah fase awal Islam.

Secara umum, gerakan revivalisme Islam mempunyai kesamaan kerangka ideologis; Pertama, konsep *din wa dawlah* - hubungan agama dan negara- bahwa Islam tidak mengenal sekularisme. Kedua, universalisme Islam, bahwa Islam adalah agama yang sempurna yang mengajarkan hampir semua sisi kehidupan manusia. Ketiga, dasar nalar beragama, bahwa Alquran dan Hadits adalah sumber utama jika menemukan masalah. Keempat, penegakan syariat Islam, bahwa tugas umat Islam adalah untuk menegakkan kedaulatan Tuhan dengan menjadikan syariat sebagai undang-undang tertinggi. Keempat kerangka ideologis tersebut biasanya ditopang semangat jihad dengan berbagai karakteristiknya.

¹⁴ Kastolani, *Islam dan Modernitas, Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, Trussmedia Grafika, Yogyakarta. h. 105.

Dalam konteks ini, keempat kerangka ideologis di atas sebenarnya memberi cerminan bahwa Islam adalah agama yang sangat dinamis. Konsep universalisme Islam merupakan konsep dimana Islam mampu beradaptasi dan survive dalam perubahan zaman. Proses transformasi sosial selalu menunjukkan identitas baru dalam kehidupan termasuk kehidupan beragama. Sehingga, gerakan apapun yang dilakukan umat Islam selalu mampu direspon dengan baik. Meskipun mengalami dinamika tersendiri, seperti pertentangan kaum tradisional dan modernis, akan tetapi fenomena gerakan sosial dengan segala transformasi sosial yang dilahirkan tetap menjadi khazanah gerakan yang punya landasan teologis yang masih dalam batas wajar.

Dalam konteks Indonesia, sebenarnya gerakan Islam dan segala macam pola dan konsep yang diusung akan sangat tampak adanya pengaruh transmisi gerakan Islam dari Timur Tengah ke Indonesia. Secara historis, transmisi gerakan dari Timur Tengah ini terjadi dari sekitar tahun 1980-an sampai 2002-an. Transmisi gerakan tersebut biasa disebut dengan transmisi ideologi trans-nasional, seperti; gerakan Jama'ah Tabligh, Ikhwanul Muslimin, Hizbut Tahrir, dan beberapa Gerakan Salafi lainnya. Seperti diketahui bahwa Wahdah Islamiyah kelihatan punya keterkaitan Gerakan ideologi transnasional. Sejumlah kesamaan dalam hal pola pengkaderan, perekrutan anggota, pembinaan anggota dan jamaah serta aktivisme sosial yang mencakup segala aspek kehidupan sosial kemanusiaan. Secara ideologis yang pasti Wahdah Islamiyah tetap berlandaskan pada alquran dan hadis. Aktivisme Wahdah dengan konstruksi ideologi, manhaj dan aksi-aksi sosio-politiknya sangat bersentuhan secara langsung dengan aksi-aksi politik transnasional., hanya wahdah berorientasi bersifat kultural dengan memberi ruang bagi dinamisasi Gerakan ini dalam berbagai ranah sosial, bahkan hubungan-hubungan dengan berbagai kekuatan sosial politik tidaklah didasarkan pada perhitungan kekuasaan. Manifestasi dari misi sosial Wahdah tampak dalam kegiatan keagamaan dan pembinaan anggota ataupun jamaahnya. Secara umum prinsip-prinsip aksinya mencakup; 1. Menciptakan struktur organisasi kelompok untuk memilih pemimpin, 2. Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung Gerakan di sejumlah tempat., 3. Melakukan isolasi diri dalam rangka memperkuat anggotadan jamaah ke tempat-tempat tertentu yang kondusif bagi penanaman ideologi, 4. Merekrut kader-kader dari

kalangan militer untuk melatih anggota organisasi untuk menggunakan senjata¹⁵ Fenomena ini memperlihatkan bahwa betapa ormas ini (Wahdah) mempunyai system pola Gerakan organisasi yang sistematis dan terorgaisir sedemikian rupa sehingga memudahkan menjalankan dan menebar gagasan dan ide-ide besar organisasi. Wahdah dengan jejaring dan massa yang militant dan terorgansir sedemikian rupa membuat tak jarang banyak elit-elit politik baik local maupun nasional mendekati. Bahkan juga beberapa aksi-aksi massa yang terkesan “politik” wahdah juga terlihat ambil bagian, setidaknya pimpinan dan sejumlah fungsionaris organisasi ikut terlibat. Fenomena ini bisa dilihat dari aksi Gerakan Bela Islam di Jakarta beberapa tahun lalu.

Akhirnya, bisa dikatakan bahwa fenomena gerakan Sosial Islam dengan segala kepentingan politik dan konsekuensi transformasi sosial yang dimiliki akan tetap menjadi perdebatan-perdebatan panjang. Akan tetapi, perdebatan-perdebatan itu tetap menjadi dapat dipahamisebagai bagian dari pada respon atas arus modernisasi agar nilai-nilai modernisasi itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Kedua hal inilah kemudian menjadi cikal bakal munculnya kompromi dalam perdebatan-perdebatan serius mengenai hubungan Islam dan negara serta gerakan modernisme atau pembaruan dalam Islam khususnya di Indonesia sekarang ini. Perdebatan-perdebatan ini tentu akan terus mengalami transformasi, baik secara ideologis dalam menciptakan sistem sosial baru meskipun dasar teologisnya masih multitafsir.

Kedepan gerakan Islam tidak lagi berkuat pada gerakan yang sifatnya konvensional, akan tetapi muncul dengan wajah barunya. Perebutan ruang-ruang publik juga bagaian yang tak terhindarkan termasuk IMMIM dan Wahdah islamiyah. Pola penyebaran gagasan misalnya mesti berperang opini dengan memunculkan semua sumber daya yang dimiliki, seperti media dan pola pergerakan opini di mimbar- mimbar masjid. Klaim kepemilikan dan binaan jumlah masjid dan majelis Taklim oleh masing ormas ini juga patut dijadikan indikator bahwa memang keduanya selalu berhadapan dalam perebutan ruang khususnya masjid. Secara umum, dalam beberapa

¹⁵ Syarifuddin Jurdi, 2012, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional; Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*, LABSOS UIN Sunan Kalijaga, h. 194-195.

pandangan bahwa pola gerakan ini adalah merupakan gerakan membangkitkan keterpurukan umat dengan cara mencerdaskan dan membina.

Oleh masyarakat tertentu, kedepan mesti ada pola dimana masyarakat lebih terbuka dan lebih berhati-hati dalam menerima pengetahuan agama terutama yang hanya bersumber dari muballigh atau ustadz tertentu. Hal ini penting bahwa keterbukaan untuk mendengar dan belajar di banyak orang adalah keniscayaan untuk lebih moderat dalam menerima perbedaan. Ekstrim dalam melihat dan menerima muballigh tertentu akan berefek kepada sifat eksklusifitas masyarakat. Muballigh baik dari IMMIM maupun Wahdah Islamiyah adalah suatu keniscayaan untuk tetap mereka tanpa harus menutup diri oleh ormas tertentu dan terbuka untuk ormas tertentu.

D. Kesimpulan

Bahwa pola transmisi ideologi oleh para muballigh masih sangat beragam. Pola perebutan ruang khususnya di masjid, majelis- majelis takli adalah proses perebutan ide dan gagasan untuk mencapai visi-misi organisasinya. Islam *Washatiyah* menjadi titik dimana paramuballigh ini (IMMIM dan Wahdah Islamiyah) saling mengklaim posisi moderasi dalam persepektif mereka. Transmisi kepentingan maupun ideologi baik Islamis maupun *Washatayah* tidak hanya berada pada perebutan mimbar-mimbar masjid, pengurus masjid, akan tetapi juga memperbanyak majelis-majelis Taklim bagi kaum perempuan serta penguatan SDM di masing-masing bidang kerja agar diterima oleh masyarakat khususnya jamaah.

Dengan ragam bidang kerja organisasi yang begitu matang dalam menjalankan program kerjanya, maka kelihatan bahwa kedua ormas tersebut (IMMIM dan Wahdah Islamiyah) secara tidak langsung telah membangun Gerakan social yang begitu rapi dan massif. Jejaring ideologi serta kemampuan menggerakkan organ-organ organisasi terbukti mampu meraih simpati masyarakat ataupun jamaah. Terbukti dengan klaim-klaim capaian, seperti jumlah masjid-masjid binaan, majelis Taklim binaan, serta proses kaderisasi dan pelatihan muballigh adalah merupakan organ penting dalam indikator keberhasilan Gerakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdur Razzaq, 2017. *Dakwah dan pemikiran Politik Islam; Kajian Teoritis dan Empiris*, NoerFikri Offcet, Palembang
- Bahtiar Effendi, 2001. *Repolitisasi Islam; Pernahkah Islam Berhenti Berpolitik?*, Bandung: Mizan, 2001
- Chaider S. Bamualim, dkk., 2018. *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, CSRC, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Kastolani, 2019. *Islam dan Modernitas, Sejarah Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia*, Trussmedia Grafika, Yogyakarta.
- Masdar Hilmy. 2010. *Islamism and Democracy in Indonesia; Piety and Pragmatism*. Singapore.
- Misbahuddin Ahmad, *Kiprah IMMIM Membangun Umat*, ANDI Yogyakarta, 2010.
- Syarifuddin Jurdi, 2012, *Wahdah Islamiyah dan Gerakan Transnasional; Hegemoni, Kompromi, dan Kontestasi Gerakan Islam Indonesia*, LABSOS UIN Sunan Kalijaga, h. 185.
- Profil Wahdah Islamiyah dalam profil brosur, 10 Agustus 2018.

Website

<https://simas.kemenag.go.id/page/search/masjid/26/405/0/0/>.

<https://wahdah.or.id/tipologi-artikulasi-gerakan-wahdah-islamiyah-dari-militansi-hingga-transformatif-emansipatoris711/>

Wawancara

Ir. H.M. Ridwan Abdullah, Ketua YASDIC IMMIM, di DPP IMMIM.

M. Natsir Siola, Muballigh IMMIM.

Muh. Syarif, Muballigh dan pengurus IMMIM

Yusuf sewang, pengurus masjid IstiQamah Makassar, wakil ketua bidang Pendidikan dan dakwah.